



Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Kasar Dan Halus Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Paud Cempaka Sepatan Kabupaten Tangerang

Dwi Sinta^{1*}, Ida Faridah², Ria Setia Sari³

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Universitas Yatsi Madani

²Dosen Universitas Yatsi Madani, ³Dosen Universitas Yatsi Madani

^{1*}dwisinta762@gmail.com, ²nsidafaridah@uym.ac.id

Abstrak

Latar Belakang : Masalah perkembangan motorik anak prasekolah masih menjadi masalah kesehatan anak di Indonesia. Pola asuh orang tua faktor utama perkembangan motorik anak usia prasekolah, orang tua mempunyai otoritas penuh terhadap anak anaknya, oleh karena itu, anak tidak mempunyai kesempatan untuk mengungkapkan perasaan dan keinginannya. Jika anak kurang mendapat stimulasi dari orang tua maka akan berdampak menurunnya perkembangan motorik. **Tujuan :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar dan halus pada anak usia pra sekolah di PAUD cempaka sepatan kabupaten tangerang.

Metodologi : Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan metode *cross sectional*, total sampling. Variabel dalam penelitian ini yaitu pola asuh orang tua, perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus. Instrumen yang digunakan yaitu Kuesioner dan DENVER II. Analisis Univariat dan Bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. **Hasil :** Pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar didapatkan nilai *P-Value* $0,021 < 0,005$. Dan terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus didapatkan nilai *P-Value* $0,005 < 0,005$. **Saran:** Bagi orang tua agar lebih memperhatikan perkembangan motorik anak sesuai tahapan usia anak kemudian segera memeriksakan anak ketika anak dicurigai mengalami keterlambatan perkembangan.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Perkembangan Motorik Kasar, Perkembangan Motorik Halus

PENDAHULUAN

Seorang anak didefinisikan sebagai individu yang mengalami serangkaian perubahan dan perkembangan dari masa bayi hingga remaja. Anak-anak dimasa prasekolah adalah anak-anak yang umurnya berusia antara 3-6 tahun dimana perkembangan fisik anak melambat, sedangkan perkembangan psikis dan kognitif anak meningkat. Pada usia ini, anak mulai mengembangkan rasa ingin tahu dan berkomunikasi dengan lebih baik. Usia Pra sekolah merupakan masa optimal ketika anak menaruh perhatian pada kesehatan anak mengalami perkembangan bahasa dan berinteraksi dengan lingkungan sosial, mengeksplorasi isolasi emosional, bergantian antara keras kepala dan ceria, eksplorasi berani dan ketergantungan. Anak Usia Pra sekolah mengetahui bahwa mereka bisa berbuat lebih banyak namun mereka juga sangat sadar akan hambatan yang mereka hadapi antara orang dewasa dan keterbatasan kemampuan mereka (Mansur, 2019).

Perkembangan merupakan peningkatan keterampilan dan kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks sebagai hasil proses pendewasaan dengan pola yang teratur dan dapat diprediksi. Perkembangan mengacu pada proses diferensiasi sel-sel tubuh jaringan. Organ tubuh dan sistem organ yang berkembang sehingga masing masing dapat memenuhi fungsinya, termasuk perkembangan emosi intelektual dan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Perkembangan adalah perubahan yang bersifat progresif terarah dan terpadu atau berkesinambungan. Progresif artinya ada hubungan yang jelas antara perubahan yang terjadi saat ini sebelum dan sesudahnya. Tahap perkembangan ini terdiri dari bahasa, motorik kasar dan motorik halus serta sosial personal (Soetjningsih, 2015).

Perkembangan motorik kasar pada anak dikaitkan dengan aktivitas fisik yang melibatkan semua anggota tubuh. Motorik kasar dan aktivitas fisik penting untuk mendorong kesehatan dan perkembangan anak (Tandon et al., 2020). Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa terdapat dampak positif aktivitas fisik pada kemampuan motorik, kesehatan, dan perilaku kesehatan anak-anak (Kobel et al., 2020). Berdasarkan pedoman aktivitas fisik pada anak usia 3-5 tahun diharapkan melakukan aktivitas fisik yang melibatkan motorik kasar dalam kurun waktu 60 menit sehari agar dapat membantu mencegah kelebihan kalori, penambahan berat badan pada anak-anak (Virgilio & Clements, 2020) dalam (Rohayanti et al., 2023).

Perkembangan motorik halus merupakan kemampuan mengendalikan gerak melalui aktivitas koordinasi sistem saraf, fibril, dan otot seperti jari tangan dan tangan (Syafiril et al., 2018). Keterampilan motorik halus harus selalu distimulasi agar berbagai kegiatan anak yang melibatkan otot halus dapat dilakukan dengan baik. Hal ini dikarenakan stimulasi motorik halus dapat berdampak pada prestasi akademik anak. Keberhasilan prestasi akademik anak yang

berkaitan dengan keterlibatan otot halus sangat bergantung pada stimulasi yang diberikan oleh lingkungan kepada anak. Kegiatan yang berkaitan dengan prestasi akademik yang melibatkan otot halus diantaranya adalah menggantung, menggambar, dan menulis (Skelton & Leclair, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Seo (2018) bahwa kematangan motorik halus dapat mempengaruhi aktivitas menulis awal pada anak prasekolah (Rohayanti et al., 2023).

Pola asuh orang tua yang baik untuk pembentukan kepribadian anak adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orang tua juga mengawasi dan mengendalikan anak dengan pola pengasuhan seperti ini, akan terbentuk karakteristik anak yang dapat mengontrol diri, mandiri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pola asuh merupakan proses interaksi antara anak dengan orang tua dalam pembelajaran dan Pendidikan yang nantinya sangat bermanfaat bagi aspek pertumbuhan dan perkembangan anak (Dinarti, 2010) dalam (MUNIR et al., 2019).

Menurut (Mussen, 1994) Orang tua dengan pola asuh otoriter lebih menerapkan otoritas kedisiplinan orang tua, lebih banyak menuntut terhadap anaknya, dan kurang disiplin terhadap anaknya, cenderung tegas dan kurang memberikan perhatian pada anaknya. Kehangatan atau kasih sayang terhadap anak-anak. Menurut (Cole Harini, 1998) Orang tua otoriter tidak mampu mengendalikan keinginan anaknya. Orang tua mempunyai otoritas penuh terhadap anak-anaknya, Oleh karena itu, anak tidak mempunyai kesempatan untuk mengungkapkan perasaan dan keinginannya. Penelitian ini sesuai dengan pernyataan bahwa orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengutarakan pendapat dan keinginannya karena segala tindakan anak harus diatur oleh orang tua (Halima, 2023).

Orang tua adalah orang pertama dan utama bagi anak. Dalam keluarga anak mendapat rangsangan, hambatan dan pengaruh yang pertama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik perkembangan biologis maupun perkembangan jiwanya. Jika anak kurang mendapat stimulasi dari orang tua maka akan berdampak menurunnya perkembangan motorik, Sebagian besar anak akan mengalami gangguan belajar, misalnya orang tua yang memberikan pola asuh secara otoriter maka akan berdampak buruk bagi perkembangan anak, anak akan merasa tertekan, kurangnya kreatifitas serta anak jadi tidak belajar mengontrol diri. Sedangkan pola asuh yang authoritative akan berdampak positif bagi perkembangan anak, anak akan tumbuh lebih dewasa dan memiliki rasa percaya diri yang terpupuk sejak kecil. Orang tua secara mendasar mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat mendasar dalam menentukan kemajuan bangsa dan negaranya. Hal tersebut sangat bergantung kepada bagaimana orang tua dalam memberi pengasuhan kepada anak-anak mereka. Oleh karena itu, orang tua harus mengenali dan mendeteksi sejak kecil kelebihan dan kekurangan perkembangan motorik pada anak. Jika terdapat kekurangan dalam perkembangan motorik lainnya harus diberikan latihan sejak dini agar keterlambatan tersebut dapat diminimalkan. Hal ini dapat dilakukan dengan dorongan kegiatan khusus untuk menciptakan perkembangan anak yang lebih optimal.

Menurut hasil penelitian *World Health Organization* (WHO) bahwa secara global, tercatat 149,2 juta anak-anak yang berusia kurang dari 5 tahun mengalami gangguan perkembangan pada tahun 2020. Prevalensi anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan hidup dinegara dengan pendapatan rendah dan menengah sebanyak 95%. Prevalensi penyimpanan perkembangan pada anak usia di bawah 5 tahun di Indonesia pada tahun 2018 di laporkan WHO sebanyak 7.512,6 per 100.000 populasi (7,51%) (WHO 2021).

Berdasarkan SKI 2023, Proporsi pemantauan pertumbuhan dan perkembangan sesuai standar pelayanan minimal pada anak 1-59 bulan di Indonesia sebanyak 85.476 anak dengan estimasi interval dari nilai yang masuk akal untuk parameter populasi 23,5%-24,6%. Sementara itu Provinsi Banten cakupan deteksi dini tumbuh kembang balita adalah 89,33% dan yang mengalami gangguan sebesar 32,6%, adapun di Kabupaten Tangerang cakupan deteksi dini tumbuh kembang balita adalah 98,2% dan yang mengalami gangguan sebesar 32,3% (Kemenkes RI, 2018).

Sebagai survey awal dilakukan study pendahuluan pada tanggal 29 April 2024 yang bertempat di PAUD Cempaka Sepatan Kabupaten Tangerang mengenai perkembangan motorik anak. Hasil yang didapatkan dari survey dan wawancara sementara dengan orang tua anak serta kepala sekolah di PAUD Cempaka Sepatan Kabupaten Tangerang, mengatakan bahwa dari 15 sampel terdapat 2 orang tua dengan cara pengasuhan pola asuh otoriter saat orang tua memberikan aturan kepada anak, anak harus meminta untuk mengikuti perintah orang tua tetapi kalau anak tidak menaati perintah orang tua makan akan di hukum, 5 orang tua dengan pola asuh permisif mengatakan orang tua membebaskan anak dalam melakukan aktivitasnya tanpa pengawasan orang tua seperti tidak memantau tumbuh kembang anaknya dengan baik, selalu melakukan kegiatannya sendiri dan 8 orang tua dengan pola asuh demokratis orang tua memberikan keleluasaan kepada anak seperti orang tua selalu membimbing dan menemani anak dalam kegiatan serta menghargai pendapat anak saat berbicara dengan orang tua. Dari hasil survey tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola asuh dan perkembangan motorik setiap anak di PAUD Cempaka Sepatan Kabupaten Tangerang tersebut. Dalam study pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara didapatkan Pendidikan orang tua siswi yang bersekolah di PAUD Cempaka Sepatan Kabupaten Tangerang masih rendah yang rata-rata berpendidikan tertinggi yaitu SD dan SMP. Hal ini, dapat dikaitkan sebenarnya selain guru, orang tua juga memiliki peran yang besar guna menanamkan pemahaman terkait perkembangan motorik pada anak. Karena komunikasi yang efektif antara anak dengan orangtua merupakan sebuah proses penyampaian informasi yang dilandasi sikap yang saling percaya, terbuka, dan dukungan yang positif.

METODE

Metode Penelitian merupakan suatu cara atau Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian. Metode penelitian sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu penelitian karena metode yang tepat akan menghasilkan data yang akurat dan valid (Nisa et al., 2023).

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *cross sectional* untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Kasar Dan Halus Pada anak usia Pra sekolah Di PAUD Cempaka Sepatan Kabupaten Tangerang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Tabel 4.1

Distribusi frekuensi berdasarkan Usia Orang Tua Pada Anak Usia Prasekolah di PAUD Cempaka Sepatan Kabupaten Tangerang (n=100)

Usia	Frekuensi	Percent
17-25 Tahun	6	6.0
26-35 Tahun	70	70.0
36-45 Tahun	23	23.0
46-55 Tahun	1	1.0
Total	100	100.0

Berdasarkan tabel 4.1 diatas diketahui dari 100 responden terbanyak pada usia 26-35 tahun sebanyak 70 Orang (70.0%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Pratiwi, 2019) Pada penelitian ini mayoritas responden 100 responden sebagian besar pada 15 responden (60%) yang berusia 26-35 tahun.

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Pendidikan Orang Tua Pada Anak Usia Pra sekolah di PAUD Cempaka Sepatan Kabupaten Tangerang (n=100)

Pendidikan	Frekuensi	Percent
SD	29	6.0
SMP	42	70.0
SMA	27	23.0
S1	2	1.0
Total	100	100.0

Berdasarkan tabel 4.2 diatas diketahui dari 100 responden terbanyak adalah Pendidikan terakhir SMP sebanyak 42 responden (70.0%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Destianan Pratiwi, 2019) pada penelitian ini mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 11 Responden (44%) dan sebagian kecil berpendidikan SD sebanyak (8%).

Tabel 4.3

Distribusi frekuensi Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Pra sekolah di PAUD Cempaka Sepatan Kabupaten Tangerang (n=100)

Pendidikan	Frekuensi	Percent
Otoriter	44	44.0
Permisif	38	38.0
Demokratis	18	18.0
Total	100	100.0

Berdasarkan tabel 4.3 diatas diketahui dari 100 responden terbanyak memiliki pola asuh Otoriter sebanyak 44 (44.0%) responden. Hal ini sejalan dengan penelitian (Destiana Pratiwi, 2019) menunjukkan pola asuh orangtua di TK Margobhakti Kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun sebagian besar yaitu pola asuh permisif sebanyak 12 responden (48%) dan sebagian kecil yaitu pola asuh otoriter sebanyak 4 responden

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Perkembangan Motorik kasar Pada Anak Usia Pra sekolah di PAUD Cempaka Sepatan Kabupaten Tangerang (n=100)

Perkembangan Motorik Kasar	Frekuensi	Percent
Unstable	37	37.0
Suspect	44	44.0
Normal	19	19.0
Total	100	100.0

Berdasarkan tabel 4.4 diatas diketahui dari 100 responden terbanyak memiliki Perkembangan motorik kasar Suspect sebanyak 44 (44.0%) responden. Hal ini sejalan dengan penelitian (Luftiatun Hasanah, 2023) mayoritas ciri-

ciri responden dalam hal kemampuan motorik kasar anak masuk ke dalam kelompok biasa. Ini terdiri dari sekitar 30 orang, atau sekitar 50,0% dari responden.

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Pra sekolah di PAUD Cempaka Sepatan Kabupaten Tangerang (n=100)

Perkembangan Motorik Halus	Frekuensi	Percent
Unstable	44	44.0
Suspect	44	44.0
Normal	12	12.0
Total	100	100.0

Berdasarkan tabel 4.5 diatas diketahui dari 100 responden memiliki Perkembangan motorik halus dengan kategori Unstable dan Suspect berjumlah 44 (44.0%) dan kategori normal sejumlah 12 (12.0%) Responden. Hal ini sejalan dengan penelitian (Audhina Anggraeni, 2022) dapat dilihat dari 61 responden, bahwa mayoritas perkembangan motorik halus anak dalam kategori normal yaitu 36 responden (59.0%) dan sebagian kecil perkembangan motorik halus suspect 18 responden (29.5%) lalu diikuti oleh untestable yaitu 7 responden (11.5%).

2. Analisa Bivariat

Tabel 4.6
Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia Prasekolah di PAUD Cempaka Sepatan Kabupaten Tangerang (n=100)

Pola Asuh Orang tua	Perkembangan Motorik Kasar						Total		P Value
	Unstable		Suspect		Normal		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Otoriter	19	43,3	18	40,9	7	15,9	44	100	0,021
Permisif	13	34,2	21	55,3	4	10,5	38	100	
Demokratis	6	33,3	4	22,2	8	44,4	18	100	
Total	38	38,0	43	43,0	19	19,0	100	100	

Berdasarkan tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa pola asuh berkategori otoriter dengan perkembangan motorik kasar unstable sebanyak 19 responden (43,3%), perkembangan motorik kasar suspect sebanyak 18 responden (40,9%), perkembangan motorik kasar normal sebanyak 7 responden (15,9%), sedangkan pola asuh berkategori permisif dengan perkembangan motorik kasar unstable sebanyak 13 responden (34,2%), perkembangan motorik kasar suspect sebanyak 21 responden (55,3%), perkembangan motorik kasar normal sebanyak 4 responden (10,5%), dan pola asuh demokratis dengan perkembangan motorik kasar unstable sebanyak 6 responden (33,3%), perkembangan motorik kasar suspect sebanyak 4 responden (22,2%), perkembangan motorik kasar normal sebanyak 8 responden (44,4%). Berdasarkan analisa bivariat dengan menggunakan *Uji chi-square* bahwa $p\text{-value}$ $0,021 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya Terdapat Hubungan Pola asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia Prasekolah Di PAUD Cempaka Sepatan Kabupaten Tangerang.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anonyma, 2020) dengan judul Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Tingkat Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 3-6 Tahun Di TK Cemara 2 Surakarta didapatkan hasil: Dari hasil penelitian, perkembangan motorik kasar pada anak usia 3-6 tahun di TK Cemara 2 Surakarta kebanyakan normal berjumlah 27 anak (37,5%), meragukan sebanyak 25 anak (34,7%) dan abnormal sebanyak 20 anak (27,8%). Kebanyakan pola asuh ibu adalah Demokratis sebanyak 27 anak (37,5%), dengan hasil pengukuran perkembangan motorik kasar DDST II dalam kategori normal yaitu sebanyak 16 anak (36,8%), dengan $p\text{-value}$ 0.016. Ada hubungan pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan motorik kasar pada ibu-ibu dan anaknya yang berusia 3-6 tahun di TK Cemara 2 Surakarta.

Pola asuh orang tua adalah sikap dan perilaku orang tua terhadap anak mereka saat mendidiknya, membimbingnya, berkomunikasi dengannya, dan melakukan aktivitas lain yang membentuk sifatnya. Salah satu komponen yang sangat penting yang akan mempengaruhi karakter seorang anak adalah gaya parenting mereka. Pola asuh orang tua disini adalah gambaran tentang bagaimana orang tua berinteraksi, berbicara, dan bersosialisasi dengan anak mereka selama masa pengasuhan mereka (Munir et al., 2019).

Pola asuh bertujuan untuk mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahapan perkembangan dan mendorong peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakininya. Agar keluarga atau orang tua mampu melakukan fungsinya dengan baik maka orang tua perlu memahami tingkat perkembangan anak, menilai pertumbuhan dan perkembangan anak serta mempunyai motivasi yang kuat untuk memajukan tumbuh kembang anaknya dengan cara memberi pola pengasuhan yang baik terhadap anak. Kemampuan anak pada aspek motorik perlu dilatih agar dapat berkembang dengan baik (Munir et al., 2019).

Hal ini diperkuat oleh penelitian dari (Oktaviani et al., 2021) berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam perkembangan motorik kasar karena dari masing-masing orang tua yang mengajarkan dan mencontohkan motorik kasar pada anak memiliki tingkat kesulitan atau hambatan yang berbeda, setiap anak juga memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dengan anak lainnya. Tingkat kesulitan orang tua dalam mencontohkan dan mengajarkan motorik kasar pada anak berbeda-beda, orang tua juga harus memiliki cara tersendiri sesuai kemampuan anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Nursanti, 2024) Hasil penelitian didapatkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar anak, orang tua dengan pola asuh demokratis sebanyak 25 orang (83,3%) sedangkan orang tua dengan pola asuh otoriter sebanyak 5 orang (16,7%), uji statistik didapatkan nilai $p = 0,016 < \alpha (0,05)$. terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar anak di TK. Islam Marga Kaya Makassar.

Menurut penelitian (Oktaviani et al., 2021) Perkembangan motorik kasar anak memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi motorik kasar anak misalnya faktor keturunan dan faktor lingkungan hal ini sejalan dengan pendapat. faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak yaitu Faktor Eksternal dan Faktor Internal, faktor internal seperti genetik, Nutrisi dan Hormon. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Berdasarkan kesimpulan dari uraian di atas, diketahui bahwa pola asuh dapat menentukan atau mempengaruhi bagaimana perkembangan anak prasekolah. Hal ini berkaitan dengan cara pengasuhan orang tua yang tidak terlalu mengekang akan tetapi tetap memantau kebutuhan dan perkembangan, memenuhi kebutuhan anak dan adanya komunikasi dengan anak. Sehingga dalam hal ini pola asuh yang terlalu mengekang anak dan tidak terlalu memperhatikan bagaimana kebutuhan dan perkembangan anak dapat mempengaruhi perkembangan anak menjadi tidak sesuai.

Tabel 4.7

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah di PAUD Cempaka Sepatan Kabupaten Tangerang (n=100)

Pola Asuh Orang tua	Perkembangan Motorik Halus						Total		P Value
	Unstable		Suspect		Normal		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Otoriter	25	56,8	17	38,6	2	4,5	44	100	0,005
Permisif	12	31,6	22	57,9	4	10,5	38	100	
Demokratis	7	38,9	5	27,8	6	33,3	18	100	
Total	44	44,0	44	44,0	12	12,0	100	100	

Berdasarkan tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa pola asuh berkategori otoriter dengan perkembangan motorik halus unstable sebanyak 25 responden (56,8%), perkembangan motorik halus suspect sebanyak 17 responden (38,6%), perkembangan motorik halus normal sebanyak 2 responden (4,5%), sedangkan pola asuh berkategori permisif dengan perkembangan motorik halus unstable sebanyak 12 responden (31,6%), perkembangan motorik halus suspect sebanyak 22 responden (57,9%), perkembangan motorik halus normal sebanyak 4 responden (10,5%), dan pola asuh demokratis dengan perkembangan motorik halus unstable sebanyak 7 responden (38,9%), perkembangan motorik halus suspect sebanyak 5 responden (27,8%), perkembangan motorik kasar normal sebanyak 6 responden (33,3%). Berdasarkan analisa bivariat dengan menggunakan Uji *chi-square* bahwa $p\text{-value } 0,005 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya Terdapat Hubungan Pola asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Di PAUD Cempaka Sepatan Kabupaten Tangerang.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Diana, 2019) dengan judul Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah Di PAUD Harapan Bunda Surabaya didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang menerapkan pola asuh dominan demokratis sebagian besar anaknya memiliki perkembangan motorik halus advance sebanyak 18 orang (66,7%), Sedangkan ibu yang menerapkan pola asuh dominan permisif seluruh anaknya memiliki perkembangan motorik halus peringatan sebanyak 2 orang (100%). Berdasarkan uji statistik Mann-Whitney diperoleh hasil $p = 0,006$ dan nilai $\alpha = 0,05$. Maka $p < \alpha$

sehingga dapat disimpulkan Ho ditolak. Ini berarti ada hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di PAUD HARAPAN BUNDA Surabaya.

Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak. Peran orang tua pada dasarnya mengarahkan anak-anak sebagai generasi unggul, karena potensi anak tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa bantuan orang tua. Adapun solusi atau pola asuh yang terbaik dalam perkembangan anak adalah tipe pola asuh demokratis. Hal ini, disebabkan bahwa dalam pola asuh tipe ini bercirikan orang tua yang cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibanding dirinya karena pada prakteknya tipe pola asuh demokratis ini, para orang tua memberi kebebasan dan bimbingan kepada anak. Orang tua banyak memberi masukan-masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan oleh anak. Orang tua bersifat obyektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak (Iwo et al., 2021).

Hal ini diperkuat oleh penelitian (Munir et al., 2019) bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan menstimulasi perkembangan motorik halus anak. Pola asuh orang tua yang baik akan membantu perkembangan motorik halus yang di capai bahkan lebih karena anak diberi kesempatan untuk berlatih dan belajar menjadi terampil dan lebih kreatif sesuai dengan kemampuan anak.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Halima, 2023) hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 12 responden (50.0%), dari penelitian yang sudah dilakukan bahwa orang tua responden lebih cenderung menerapkan pola asuh otoriter diantaranya anak harus mengikuti semua perintah dari orang tua yang orang tua berikan untuk anaknya, karena jika anak membuat salah pastinya orang tua akan menghukum anak dengan menyebabkan begitu akan anak menjadi cenderung tidak percaya diri terhadap apa yang anak lakukan serta anak juga akan merasa prestasi dalam kondisi ini belajarnya kurang karena dari pola asuh yang orang tua yang di terapkan.

Pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang kaku, tegas, diktator, kurang ada kasih sayang serta simpatik, dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa perlu menjelaskan kepada anak guna dan alasan dibalik aturan tersebut. Orang tua emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya. Hukuman mental dan fisik sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang tua yang telah membesarkannya. Sehingga dalam hal ini pola asuh otoriter dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan anak dikarenakan kebutuhan psikologis dan stimulasi perkembangan anak kurang baik (Fusfitasari et al., 2024).

Menurut penelitian (Natania et al., 2023) bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun. Dapat disimpulkan juga bahwasannya apabila orang tua menerapkan pola asuh yang baik maka perkembangan motorik halus pada anak juga akan menunjukkan hasil yang baik. Perkembangan motorik halus itu sendiri sangatlah penting untuk anak karena dapat mempengaruhi kehidupan anak selanjutnya. Orang tua perlu menstimulasi anak secara optimal dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak guna meningkatkan kemampuan dasar anak. Stimulasi tersebut berupa pemberian perhatian yang lebih dan kasih sayang orang tua sebagai penguat perkembangan anak.

Berdasarkan dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh orang tua terutama pada pola asuh otoriter perkembangan motorik kasar anak banyak yang mengalami keterlambatan dikarenakan anak tidak diberi kebebasan untuk mengeksplorasi kegiatan tertentu, sedangkan perkembangan motorik halus anak membaik dikarenakan anak sering bermain didalam rumah. Sebagai bagian dari anggota keluarga, dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak akan terlepas dari lingkungan yang merawat dan mengasuhnya, terdapatnya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kemampuan anak memperlihatkan bahwa pola asuh menjadi sesuatu hal yang penting bagi perkembangan anak. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan kemampuan dasarnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Pada Anak Usia Pra Sekolah Di PAUD Cempaka Sepatan Kabupaten Tangerang” dapat disimpulkan hasil penelitian tentang Pola Asuh Orang Tua di PAUD Cempaka Sepatan Kabupaten Tangerang terbanyak memiliki pola asuh dengan kategori otoriter sebanyak 44 responden (44.0%) dan berdasarkan hasil penelitian tentang Perkembangan Motorik Kasar di PAUD Cempaka Sepatan Kabupaten Tangerang terbanyak memiliki Perkembangan motorik kasar Suspect sebanyak 44 (44.0%) responden. Berdasarkan hasil penelitian tentang Perkembangan Motorik halus di PAUD Cempaka Sepatan Kabupaten Tangerang memiliki Perkembangan motorik halus dengan kategori Unstable dan Suspect berjumlah 44 (44.0%) dan kategori normal sejumlah 12 (12.0%) Responden dan terdapat Hubungan yang signifikan antara Pola asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Kasar Dan Halus Pada Anak Usia Pra sekolah Di PAUD Cempaka Sepatan Kabupaten Tangerang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, T. Sindi, Sumardi, & Mulyadi, S. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Montase Pada Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 358–368.
- Audhina Anggraeni, (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah di RW 10 Kelurahan Pasir Jaya Kota Bogor.
- Destiana Pratiwi, (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Secara Fisik Pada Anak Usia (4-6 Tahun) Prasekolah di Tk Marghobakti Kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun.
- Diana, W. (2019). Hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di PAUD Harapan Bunda Surabaya. *Journal of Health Educational Science and Technology (Nd Technology)*, 2(1), 51-60. <https://doi.org/10.25139/hte.v2i1.1660>
- Fusfitasari, Y., & Eliyanti, Y. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Halus, Kasar Dan Bahasa Pada Anak Pra Sekolah (3-5 Tahun) Di Puskesmas Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas. *Nursing Journal*, 2(1), 1–15.
- Halima, (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah.
- Masykur, L. I. L. M., & Umi, U. R. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 2(01), 70-83.
- MUNIR, Z., Yulisyowati, Y., & Virana, H. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Usia Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 7(1). <https://doi.org/10.33650/jkp.v7i1.505>
- Musthofa, A. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Anak Pra Sekolah (Literature Review). *Jurnal Sehat Masada*, 16(1), 163–174. <https://doi.org/10.38037/jsm.v16i1.278>
- Pola Asuh Ibu Dengan Tingkat Perkembangan Motorik Kasar pada anak Usia 3-6 Tahun di TK Cemara 2 Surakarta.
- Prameswari, H. A. (2020). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku berkendara remaja (usia 12-15 tahun) [stikesicme jombang]. In repo.stikesicme-jbg.ac.id. https://repo.stikesicme-jbg.ac.id/3870/1/HELEN_AYU_PRAMESWARI-163210057%28SKRIPSI%29.pdf
- Puspita, L., & Umar, M. Y. (2020). Perkembangan motorik kasar dan motorik halus ditinjau dari pengetahuan ibu tentang pertumbuhan dan perkembangan anak usia 4-5 tahun. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(1), 121–126. <https://doi.org/10.30604/well.80212020>.
- Rohayanti, R., Febru Puji Astuti, & Lilis Madyawati. (2023). Motorik Kasar, Motorik Halus, dan IMT pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.516>
- Sofiani, U. L., Masturi, M., & Khamdun, K. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar Di Desa Bandungrejo Kalinyamatan Jepara. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2443-2450.
- Kasus Di TK Al-Ghazali JA. Raya Nyalaran Kelurahan Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan). *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-9.